

Empowerment of TK Aisyiyah Pucangan Parents on ADHD Through ADHD Screening Tool Application

Amanda Permata Putri¹ , Adnan Faris Naufal¹

¹Program Studi Fisioterapi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

 j120220056@student.ums.ac.id

Abstract

The golden age (age 0-6 years) is an important phase of child development that requires proper stimulation. One common disorder is Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), which is characterised by inattention, hyperactivity, and impulsivity, and can inhibit learning and social interaction. This service aims to increase parent and teacher awareness of ADHD symptoms through education, mentoring, and digital screening. The activity was held on 12 April 2025 at Aisyiyah Pucangan Kindergarten, Sukoharjo, with 66 participants consisting of parents and early childhood teachers. Methods included counselling, group discussions, filling out ADHD screening forms, relaxation practices, and distribution of educational media. The measured aspect was the increase in participants' understanding of ADHD using pre-test and post-test questionnaire instruments. The results of the activity showed an increase in participants' understanding and ability to detect ADHD symptoms early with the pre-test results showing an average score of 6.15 increasing to 8.37 in the post-test, with the percentage of high understanding increasing from 18% to 55%. This shows an increase in participants' understanding and ability to detect ADHD early.

Keywords: *ADHD, Early Detection, Digital Screening, Paediatrics, Physiotherapy*

Pemberdayaan Orangtua Siswa TK Aisyiyah Pucangan Terkait ADHD Melalui Aplikasi *ADHD Screening Tool*

Abstrak

Golden age (usia 0–6 tahun) merupakan fase penting perkembangan anak yang membutuhkan stimulasi tepat. Salah satu gangguan yang umum muncul adalah *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), yang ditandai dengan inatensi, hiperaktivitas, dan impulsivitas, serta dapat menghambat proses belajar dan interaksi sosial. Pengabdian ini bertujuan meningkatkan kesadaran orangtua dan guru terhadap gejala ADHD melalui edukasi, pendampingan, dan skrining digital. Kegiatan dilaksanakan pada 12 April 2025 di TK Aisyiyah Pucangan, Sukoharjo, dengan 66 peserta yang terdiri dari orangtua dan guru anak usia dini. Metode meliputi penyuluhan, diskusi kelompok, pengisian formulir skrining ADHD, praktik relaksasi, dan distribusi media edukasi. Aspek yang diukur adalah peningkatan pemahaman peserta mengenai ADHD menggunakan instrumen kuesioner pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kemampuan peserta dalam mendeteksi gejala ADHD secara dini dengan hasil pre-test menunjukkan rata-rata skor 6,15 meningkat menjadi 8,37 pada post-test, dengan persentase pemahaman tinggi naik dari 18% menjadi 55%. Hal ini menunjukkan peningkatan pemahaman peserta dan kemampuan deteksi dini ADHD.

Kata kunci: *ADHD, Deteksi Dini, Fisioterapi, Pediatri, Skrining Digital*

1. Pendahuluan

Golden age atau masa keemasan pada anak terjadi pada rentang usia 0 hingga 6 tahun, yang merupakan periode penting dalam perkembangan otak, fisik, dan psikososial. Pada masa ini, anak membutuhkan stimulasi yang tepat agar seluruh aspek perkembangannya

dapat tumbuh secara optimal [1], [2]. Gangguan pada masa ini, meskipun tampak ringan, dapat berdampak jangka panjang terhadap perilaku dan fungsi anak saat dewasa [3].

Salah satu gangguan perilaku yang kerap muncul pada anak usia dini adalah Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), yaitu gangguan neuropsikiatri yang ditandai dengan kesulitan memusatkan perhatian, perilaku hiperaktif, serta impulsivitas. Martin dalam kajiannya menyebutkan bahwa karakteristik utama dari ADHD mencakup ketidakmampuan anak untuk mempertahankan fokus, kontrol diri yang rendah, serta kecenderungan bertindak tanpa berpikir panjang. ADHD dapat dikenali sejak anak memasuki usia sekolah atau bahkan sebelumnya, dan dapat berdampak pada prestasi akademik, kemampuan bersosialisasi, serta kualitas hidup anak secara umum [4]. Anak dengan ADHD sering mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran, menunjukkan keterlambatan psikomotorik, serta memiliki prestasi akademik yang lebih rendah dibandingkan teman sebayanya [5].

Kondisi ini dapat berawal dari keterlambatan perkembangan pada aspek-aspek dasar seperti komunikasi dan personal sosial. Berdasarkan data primer dari Posyandu Menur Makam Haji, ditemukan bahwa 25% anak mengalami keterlambatan dalam aspek tersebut, yang menjadi indikator awal penting dalam menilai potensi gangguan perilaku. Keterlambatan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya stimulasi di lingkungan rumah, minimnya interaksi sosial, penggunaan gawai berlebihan, serta ketidaktahuan orang tua terhadap tahapan perkembangan anak. Apabila kondisi ini diabaikan, anak berisiko mengalami gangguan perilaku jangka panjang, termasuk Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), yang dapat berdampak pada kegagalan akademik, kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, rendahnya rasa percaya diri, hingga gangguan emosional di kemudian hari.

Penanganan ADHD memerlukan pendekatan multidisipliner, salah satunya melalui fisioterapi. Fisioterapi berperan dalam meningkatkan kemampuan motorik dan koordinasi anak ADHD sehingga mereka dapat lebih fokus, aktif, dan mandiri dalam menjalani aktivitas sehari-hari [6], [7]. Selain itu, peran guru dan orangtua sangat penting dalam proses deteksi dini melalui pengamatan terhadap perilaku dan perkembangan anak di rumah maupun di sekolah [8]. Namun, hingga saat ini belum terdapat program khusus dan terstruktur di TK Aisyiyah Pucangan yang secara spesifik ditujukan untuk mendeteksi dan menangani gangguan perilaku seperti ADHD. Guru dan orang tua belum memperoleh pelatihan atau edukasi yang memadai untuk mengidentifikasi gejala ADHD secara sistematis. Evaluasi awal melalui observasi di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman terhadap perilaku hiperaktif masih terbatas, dan belum tersedia alat ukur standar yang digunakan secara rutin dalam pemantauan perkembangan anak. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini menjadi sebuah intervensi awal yang strategis untuk memperkenalkan pemahaman ilmiah mengenai ADHD serta memperkuat kapasitas deteksi dini melalui edukasi dan pemanfaatan aplikasi skrining digital.

Seiring dengan kemajuan teknologi, kini telah tersedia metode skrining digital ADHD yang memungkinkan proses identifikasi dan pemantauan perkembangan anak dilakukan secara lebih praktis dan efisien [9]. Kemampuan orang tua untuk mengenali gejala sejak dini merupakan kunci penting dalam pengambilan keputusan dan penanganan yang lebih cepat terhadap gangguan perilaku anak [10], [11]. Pelaksanaan kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi peningkatan kesadaran orang tua dan guru mengenai ADHD, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan dan profesionalisme dalam bidang fisioterapi.

Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan edukasi dan implementasi skrining digital, tim pengabdian memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual terkait kebutuhan komunitas serta tantangan yang dihadapi dalam penerapan deteksi dini di lingkungan pendidikan. Hal ini memperkuat peran fisioterapis sebagai bagian dari tim multidisipliner dalam upaya promotif dan preventif terhadap gangguan tumbuh kembang anak. Selain itu, kegiatan ini membuka peluang bagi pengembangan riset lebih lanjut mengenai efektivitas intervensi berbasis teknologi dalam mendukung penanganan ADHD di tingkat komunitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan dan mensosialisasikan program digitalisasi skrining ADHD serta memberikan edukasi kepada orang tua dan guru mengenai pentingnya deteksi dini gangguan perilaku pada anak usia dini. Kegiatan ini dilaksanakan dalam pengabdian masyarakat.

2. Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat bertajuk “Peran Orang Tua pada Anak Hiperaktif” dilaksanakan pada Sabtu, 12 April 2025, di TK Aisyiyah Pucangan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua dan guru mengenai gangguan perilaku pada anak usia dini, khususnya Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). Sebanyak 66 peserta yang terdiri dari orang tua dan guru TK Aisyiyah Pucangan mengikuti kegiatan ini.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi pemberian edukasi dan pendampingan partisipatif melalui grup diskusi dalam melakukan skrining. Aspek yang diukur adalah pemahaman orang tua mengenai ADHD, dengan instrumen berupa kuesioner pre-test dan post-test. Prosedur kegiatan mencakup pemaparan materi tentang ADHD, diskusi kelompok, pendampingan pengisian formulir skrining ADHD, pemberian media edukasi, serta stimulasi aktivitas relaksasi dan teknik intervensi dasar. Data yang diperoleh dari kuesioner pre-test dan post-test dianalisis untuk menilai peningkatan pemahaman peserta mengenai ADHD.

Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada Sabtu, 12 April 2025, di TK Aisyiyah Pucangan, menggunakan metode pemberian edukasi dan pendampingan partisipatif melalui grup diskusi dalam melakukan skrining dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran orang tua dan guru tentang gangguan perilaku merujuk ke ADHD dimana umumnya gejala ADHD muncul pada anak usia dini.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat Program Studi Fisioterapi Universitas Muhammadiyah Surakarta di TK Aisyiyah Pucangan, Kartasura pada tanggal 12 April 2025, diikuti oleh sekitar 66 peserta berupa orang tua siswa TK dan semua guru TK. Acara mengusung tema “Peran Orangtua Pada Anak Hiperaktif (ADHD)”, dengan tujuan untuk memberikan edukasi untuk meningkatkan kesadaran orang tua mengenai tanda-tanda, karakteristik, dan cara menangani anak dengan perilaku hiperaktif atau ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*).

3.1. Pemaparan Materi

Materi utama yang disampaikan oleh narasumber dari Program Studi Fisioterapi Universitas Muhammadiyah Surakarta (Gambar 1). Sebelum kegiatan dimulai, dilakukan presensi orang tua siswa (Gambar 2). Materi mencakup:

- Pengertian dan gejala hiperaktif (ADHD) pada anak usia dini
- Perbedaan anak aktif dan anak hiperaktif (ADHD)

- Peran penting orangtua dalam mengenali dan menangani anak dengan gejala hiperaktif (ADHD)
- Intervensi awal yang bisa dilakukan di rumah
- Pentingnya evaluasi medis dan keterlibatan tenaga profesional



Gambar 1 Presensi Kedatangan Peserta Pengabdian Masyarakat



Gambar 2 Pemaparan Materi "Peran Orangtua pada Anak Hiperaktif (ADHD)"

3.2. Grup Diskusi dan Pendampingan Pengisian Formulir Skrining ADHD

Peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil dan diberikan form skrining ADHD berdasarkan kriteria yang telah distandarkan. Setiap kelompok didampingi oleh tim fasilitator dari fisioterapi untuk memahami cara mengisi dan menafsirkan hasil awal dari form tersebut. Proses ini mendorong interaksi aktif antara peserta dan pemateri.



Gambar 3 Pemaparan Materi "Peran Orangtua pada Anak Hiperaktif (ADHD)"

3.3. Pemberian Media Edukasi

Setelah kegiatan pengabdian masyarakat ini, kami memberikan:

- Poster edukatif yang dipasang di sekolah, dan
- Brosur informasi ADHD yang diberikan kepada setiap peserta

Materi ini berisikan informasi ringkas mengenai pengetahuan ADHD, prevalensi, dan cara mengidentifikasinya pada anak. Pada poster dan brosur yang berisikan terdapat QR code yang menghubungkan langsung ke aplikasi ADHD Screening Tool sehingga orangtua maupun guru bisa langsung meng-install aplikasi apabila ingin melakukan skrining kepada anak dengan sarana yang lebih mudah

3.4. Stimulasi Aktivatis Relaksasi dan Teknik Intervensi Dasar

Dalam sesi ini, peserta diajak untuk menyaksikan dan mempraktikkan teknik sederhana yang bisa dilakukan di rumah untuk menenangkan anak hiperaktif (Gambar 4), seperti dengan sentuhan lembut, posisi relaksasi, dan permainan fokus ringan. Di akhir acara juga diadakan sesi tanya jawab (Gambar 5) sehingga peserta juga ikut aktif dalam kegiatan dan pembagian doorprize kepada beberapa peserta.



Gambar 4 Metode Menenangkan Anak Hiperaktif



Gambar 5 Sesi Tanya Jawab

3.5. Pemahaman Orang Tua Terhadap ADHD

Untuk menilai efektivitas kegiatan edukasi terhadap peningkatan pengetahuan peserta mengenai Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), dilakukan pengukuran pemahaman menggunakan kuesioner berisi 10 pertanyaan pilihan benar/salah. Setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0, sehingga skor maksimal adalah 10. Kuesioner diberikan sebelum dan sesudah kegiatan (pre-test dan post-test) kepada seluruh peserta yang berjumlah 66 orang dengan pertanyaan sebagai berikut: 1) ADHD

adalah gangguan perilaku yang hanya terjadi pada anak laki-laki; 2) Anak dengan ADHD cenderung sulit berkonsentrasi dalam waktu lama; 3) Anak hiperaktif pasti mengalami ADHD; 4) ADHD dapat berdampak pada prestasi belajar dan interaksi sosial anak; 5) Terlalu sering menggunakan gadget bisa memperburuk gejala ADHD; 6) Fisioterapi tidak memiliki peran dalam menangani anak dengan ADHD; 7) Orang tua dapat membantu deteksi dini ADHD melalui pengamatan perilaku sehari-hari; 8) ADHD dapat dikenali sejak anak usia dini, bahkan sebelum masuk sekolah; 9) Anak dengan ADHD sebaiknya langsung diberi obat tanpa terapi lain; 10) Skrining digital bisa membantu mengenali gejala ADHD lebih mudah dan cepat oleh orang tua dan guru.

Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan secara deskriptif. Sebelum kegiatan, mayoritas peserta berada pada kategori pemahaman sedang (47%) dan rendah (35%), sedangkan hanya 18% peserta yang termasuk dalam kategori pemahaman tinggi (skor 8–10). Setelah kegiatan edukasi, terjadi pergeseran distribusi skor, dengan 55% peserta mencapai kategori tinggi, dan hanya 3% yang tetap berada di kategori rendah. Rata-rata skor pre-test adalah 6,15, meningkat menjadi 8,37 pada post-test, dengan selisih rata-rata +2,22 poin.

Kategori Pemahaman	Rentang Skor	Pre-Test Jumlah (%)	Post-Test Jumlah (%)
Tinggi	8–10	12 peserta (18%)	36 peserta (55%)
Sedang	5–7	31 peserta (47%)	28 peserta (42%)
Rendah	0–4	23 peserta (35%)	2 peserta (3%)

Hasil ini mengindikasikan bahwa kegiatan edukatif yang dilakukan, baik dalam bentuk penyuluhan, diskusi, pendampingan pengisian skrining ADHD, maupun pemberian media edukatif, mampu meningkatkan pengetahuan orang tua secara efektif. Selain itu, sebagian besar peserta juga menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam mengenali gejala awal ADHD dan berniat untuk menerapkan skrining secara mandiri menggunakan aplikasi digital yang diperkenalkan dalam kegiatan.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh Program Studi Fisioterapi Universitas Muhammadiyah Surakarta di TK Aisyiyah Pucangan telah berhasil memberikan edukasi yang komprehensif mengenai peran orangtua dalam penanganan anak hiperaktif, khususnya yang menunjukkan gejala ADHD. Melalui penyampaian materi edukasi, diskusi kelompok, dan latihan praktik pengisian formulir skrining ADHD, peserta mampu meningkatkan pemahaman tentang gejala, intervensi dini, dan pentingnya deteksi dini hiperaktif pada anak.

Selain itu, penyediaan materi edukasi seperti poster dan brosur merupakan upaya untuk mendukung lingkungan pendidikan dan menumbuhkan suasana sekolah yang mengutamakan kebutuhan anak melalui pendekatan perilaku yang disesuaikan. Dengan meningkatnya kesadaran dan pengetahuan orangtua, diharapkan intervensi pada anak yang menunjukkan gejala ADHD dapat dilaksanakan lebih cepat dan efektif, sehingga dapat mendukung tumbuh kembang anak yang optimal.

Untuk pengabdian selanjutnya, disarankan agar pihak TK melakukan skrining secara rutin terhadap anak-anak dengan menggunakan alat ukur yang terstandar, guna memastikan deteksi dini gejala ADHD dapat dilakukan secara lebih akurat dan objektif. Langkah ini penting untuk mendukung intervensi yang tepat sejak dini dan membantu optimalisasi tumbuh kembang anak di lingkungan sekolah.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Surakarta atas dukungan pendanaan melalui program hibah pengabdian masyarakat. Bantuan ini telah memungkinkan terselenggaranya kegiatan edukasi dan deteksi dini gangguan perilaku ADHD di TK Aisyiyah Pucangan. Semoga kegiatan ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan anak usia dini.

Referensi

- [1] A. M. Jacob and S. Watini, "Penerapan Model Atik dalam Pengembangan Motorik Kasar pada Anak ADHD di TK Global Persada Mandiri," *JIIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 9, pp. 3281–3287, 2022, doi: 10.54371/jiip.v5i9.841.
- [2] A. Kusyanti, "Metode Ensemble Classifier Untuk Mendeteksi Jenis Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Adhd) Pada Anak Usia Dini Ensemble Classifier Method for Detecting Type of Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Adhd) in Early Age," *J. Teknol. Inf. dan Ilmu Komput.*, vol. 6, no. 3, pp. 301–308, 2019, doi: 10.25126/jtiik.201961313.
- [3] P. Fisik, D. A. N. Psikososial, P. Masa, and K. A. Tahun, "Perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial pada masa kanak-kanak awal 2-6 tahun," vol. III, pp. 19–33.
- [4] N. Hanifah, N. H. Magfiroh, and A. A. Assa'diy, "Analisa Efektivitas Metode Montessori terhadap Kemampuan Atensi Anak ADHD," *AuladJournal Early Child.*, vol. 7, no. 2, pp. 434–444, 2024, doi: 10.31004/aulad.v7i2.689.
- [5] N. T. M. T. Rhosyidah, "Tren topik Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD): Analisis Bibliometrik menggunakan Biblioshiny Article," *DWIJA CENDEKIA J. Ris. Pedagog.*, vol. 3, no. 1, pp. 205–216, 2019, doi: 10.20961/jdc.v8i2.90153.
- [6] N. K. Dewi, P. K. Hermina, and P. K. Hermina, "Indonesian Journal of Health Science Volume 2 No. 1, 2022 FISIOTERAPI KASUS PNEUMONIA PADA ANAK," vol. 2, no. 1, pp. 2020–2023, 2022.
- [7] M. Rodríguez, Velastequí, "PENATALAKSANAAN FISIOTERAPI PADA KONDISI ATTENTION DEFROdríguez, Velastequí, M. (2019). PENATALAKSANAAN FISIOTERAPI PADA KONDISI ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER (ADHD) DENGAN METODE NEURO SENSO MOTOR REFLEX DEVELOPMENT DAN PLAY THERAPYDI YPAC SUR," vol. 33, no. 1, pp. 1–23, 2019.
- [8] I. Bilad and M. Gugus Azhari, "Implementasi Forward Chaining Untuk Mendeteksi Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Adhd) Pada Anak Berbasis Web Responsif," *J. Teknol. Dan Sist. Inf. Bisnis-JTEKSIS*, vol. 4, no. 1, p. 362, 2022, [Online]. Available: <https://doi.org/10.47233/jteksis.v4i2.538>
- [9] L. Saniyyah, D. Setiawan, and E. A. Ismaya, "Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perilaku Sosial Anak di Desa Jekulo Kudus," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 3, no. 4, pp. 2132–2140, 2021, doi: 10.31004/edukatif.v3i4.1161.
- [10] A. F. R. Al-Ahmadi, E. Fitriany, and A. W. Wardhana, "Gambaran Gejala Berdasarkan Skrining Abbreviated Connors Rating Scale pada Pasien Attention Deficit Hyperactivity Disorder Anak di RSUD Abdoel Wahab Sjahrani," *J. Kesehat. Andalas*, vol. 12, no. 3, p. 100, 2024, doi: 10.25077/jka.v12i3.2190.
- [11] N. M. C. D. Sudana and I. M. S. Adiputra, "Gambaran Pengetahuan dan Sikap Keluarga tentang Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) pada Anak," *J. Akad. Baiturrahim Jambi*, vol. 12, no. 1, p. 63, 2023, doi: 10.36565/jab.v12i1.587.